

## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dimaksud dalam sub bab ini adalah karakteristik sosial ekonomi dari petani responden dalam penelitian, yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas kepemilikan lahan.

#### 6.1.1 Umur Petani

Sebaran responden menurut kelompok umur disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	25 - 40	2	4,35
2	41 - 50	13	28,26
3	51 - 65	22	47,83
4	66 - 79	9	19,57
Total		46	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 51-65 tahun yakni sebanyak 22 orang atau 47,35% dari seluruh jumlah responden. Sebaran umur petani responden tidak jauh berbeda dengan sebaran penduduk Desa Manguntejo. Di desa Mangunrejo sebaran penduduk sebagian besar berada pada kelompok umur 26-55 tahun (31,25%). Dengan demikian, responden pada penelitian ini dapat menggambarkan populasi yang ada.

#### 6.1.2 Tingkat Pendidikan

Sebaran responden menurut tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD/Sederajat	5	10,87
2	Tamat SD/Sederajat	16	34,78
3	Tamat SMP/Sederajat	12	26,09
4	Tamat SMA/Sederajat	11	23,91
5	Perguruan Tinggi	2	4,35
Total		46	100

Dari Tabel 9, diketahui bahwa petani responden di daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan yang didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar yakni sebanyak 34,78% (16 orang). Data sebaran tingkat pendidikan petani responden tersebut sebanding dengan tingkat pendidikan penduduk yang ada di Desa Mangunrejo secara keseluruhan. Sehingga responden yang dipilih dalam penelitian ini dapat mewakili populasi yang diteliti.

### 6.1.3 Pengalaman Usahatani

Sebaran responden menurut kelompok pengalaman usahatani disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani Padi

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	11 – 20	9	19,57
2	21 - 30	18	39,13
3	31 - 40	9	19,57
4	41 - 60	10	21,73
Total		46	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa mayoritas petani responden yaitu 18 orang (39,13%) mempunyai pengalaman usahatani selama 21 tahun sampai 30 tahun. Seluruh petani responden di lokasi penelitian mempunyai pengalaman usahatani lebih dari 10 tahun. Dengan demikian diharapkan responden dapat memberikan jawaban yang valid terhadap masalah yang diteliti.

### 6.1.4 Luas Lahan Usahatani

Sebaran responden menurut luas lahan usahatani disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	<0,525	24	52,17
2	0,525-1,095	12	26,19
3	>1,095	10	21,74
Total		46	100

Dari Tabel 11 diketahui bahwa mayoritas petani responden yaitu sebanyak 24 orang (52,17%) luas lahan usahatannya kurang dari 0,525 hektar yang

merupakan lahan sempit. Luas lahan rata-rata petani responden adalah 0,78 ha. Banyaknya petani responden yang lahan usahatannya sempit menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden keadaan ekonominya miskin. Apabila dibandingkan dengan data luas lahan populasi petani padi yang ada di Desa Mangunrejo, sebaran luas kepemilikan lahan petani responden tersebut tidak jauh berbeda. Sehingga diharapkan responden yang dipilih mampu mewakili populasi untuk menjawab masalah penelitian.

## 6.2 Tujuan Satu: Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani

Hasil analisis tingkat pendapatan usahatani padi disajikan pada *cash flow* usahatani padi pada Tabel 12.

Tabel 12. *Cash Flow* Usahatani Padi di Daerah Penelitian

Variabel	Rp/Rata-rata Luasan Petani (0,81 Ha)
<b>Penerimaan</b>	
1. Jumlah produksi	4380,12
2. Harga jual petani	4.702
<b>Total Penerimaan</b>	20.595.324,24
<b>Biaya Tetap</b>	
1. Penyusutan Alat	788.551,54
2. Pajak dan sewa Lahan	4.823.200,71
3. Air irigasi	119.943,01
<b>Total Biaya Tetap</b>	5.723.695,26
<b>Biaya Variabel</b>	
1. Benih	384.333,79
2. Pupuk	867.178,90
3. Pestisida	421.061,48
4. Tenaga kerja	3.255.269,67
5. Biaya angkut	102.543,44
6. Pengeringan	92.504,35
7. Penggilingan	36.270,98
<b>Total Biaya Variabel</b>	5.159.162,61
<b>Total Biaya</b>	10.882.857,88
<b>Rata-rata Pendapatan Usahatani</b>	9.712.466,36
<b>Rata-rata Pendapatan Usahatani/Bulan</b>	1.942.493,27*
<b>UMK Kabupaten Malang/ Orang/Bulan</b>	1.962.000,00
<b>R/C Ratio Usahatani</b>	1,89

Keterangan: \*= Rata-rata pendapatan usahatani dibagi dengan lama satu musim tanam di daerah penelitian yaitu 5 bulan

## 1. Penerimaan

Rata-rata produksi padi petani responden adalah 4.380,12 kg per rata-rata luasan petani di daerah penelitian (0,81 hektar) dengan harga jual rata-ratanya adalah Rp 4702 per kg, sehingga total penerimaannya adalah Rp 20.595.324,24 per 0,81 hektar dalam satu kali musim tanam.

## 2. Total Biaya Usahatani

Total biaya dalam menjalankan usahatani padi di daerah penelitian adalah Rp 10.882.857,88. Total biaya dalam melakukan kegiatan usahatani padi dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya tetap lebih besar dibandingkan total biaya variabel, secara rinci biaya tetap dan variabel diuraikan sebagai berikut:

### a. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatani padi meliputi depresiasi atau penyusutan alat-alat pertanian, pajak dan sewa lahan, serta air irigasi. Pada hasil analisis yang tersaji pada Tabel 12 biaya tetap rata-rata per luasan rata-rata petani di daerah penelitian (0,81 hektar) adalah Rp 5.733.695,26 dalam satu musim tanam. Penjelasan dari masing-masing komponen biaya tetap adalah sebagai berikut:

#### 1) Penyusutan Alat

Dalam kegiatan usahatani padi di daerah penelitian alat-alat yang digunakan antara lain: cangkul, sabit, lempak, *handsprayer*, *okrok*, mesin perontok padi, dan traktor. Seluruh petani responden memiliki peralatan seperti cangkul, sabit, lempak, *handsprayer*, dan *okrok* karena peralatan tersebut harganya bisa dijangkau oleh para petani, sedangkan peralatan seperti mesin perontok padi dan traktor hanya sebagian kecil petani responden saja yang memilikinya dikarenakan harganya yang mahal. Mesin perontok padi juga bukan menjadi prioritas utamapetani karena tanpa mesin perontok padi, petani tetap bisa menjual hasil panennya. Dan petani yang tidak memiliki traktor biasanya menyewa traktor untuk pengolahan lahannya sebelum tanam. Rata-rata penyusutan peralatan di daerah penelitian adalah Rp 788.551,54 per 0,81 hektar dalam satu musim tanam.

## 2) Pajak dan Sewa Lahan

Biaya pajak lahan yang dikeluarkan petani responden bervariasi, tergantung dari luas kepemilikan, letak, dan kondisi struktur tanah yang dikelola dan dibayar rutin setiap tahunnya oleh pemilik lahan. Nilai pajak lahan di daerah penelitian berkisar antara Rp 108.000 sampai Rp 1.450.000. Biaya sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk menyewa lahan orang lain yang digunakan untuk berusahatani padi. Masa sewa lahan biasanya per satu tahun, dengan kisaran harga sewa mulai Rp 650.000 sampai Rp 11.500.000. Rata-rata biaya pajak dan sewa lahan di daerah penelitian adalah Rp 4.823.200,71 per 0,81 hektar. Besarnya biaya pajak dan sewa lahan disebabkan karena letak Desa Mangunrejo yang dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Malang yang membuat harga pajak dan sewa lahan menjadi lebih mahal dari harga pajak atau sewa lahan di desa lain.

## 3) Air Irigasi

Air sangat penting untuk menunjang kegiatan usahatani padi, terutama pada saat pengolahan lahan, persiapan lahan, dan persemaian. Biaya air irigasi ini tergantung besarnya luas lahan, semakin luas lahannya maka biayanya semakin besar dan sebaliknya semakin kecil luas lahannya maka semakin kecil biayanya. Biaya air irigasi berbeda pada setiap kelompok tani yang ada di Desa Mangunrejo, karena setiap kelompok tani mempunyai kebijakan masing-masing dalam mengelola perairannya. Biaya untuk air irigasi di daerah penelitian berkisar antara Rp 0 sampai Rp 375.000. Berdasarkan Tabel 12 rata-rata biaya irigasi per 0,81 hektar adalah Rp 119.943,01 dalam satu musim tanam.

### b. Biaya Variabel

Tingginya tingkat produksi yang akan dilakukan dalam kegiatan usahatani maka biaya variabel yang akan dikeluarkan juga semakin tinggi. Dalam penelitian ini biaya variabel meliputi benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya angkut, pengeringan, dan penggilingan. Pada hasil analisis yang tersaji pada Tabel 12 biaya variabel rata-rata per 0,81 hektar adalah Rp 5.159.162,61 dalam satu musim tanam. Deskripsi masing-masing biaya variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Benih

Benih akan sangat menentukan hasil usahatani, pemilihan jenis benih disesuaikan dengan kondisi iklim dan jenis tanah yang ada. Jenis benih yang digunakan oleh petani responden antara lain IR64, Rojo lele, Impari, Ciherang, Mikongga, dan Cibogo. Benih tersebut biasa dibeli oleh para petani di toko pertanian yang ada di sekitar desa, harga benih berkisar antara Rp 8.000 sampai Rp 14.000 per kg. Jumlah benih yang digunakan oleh setiap petani berbeda-beda tergantung luas lahan dan sistem tanamnya. Rata-rata biaya benih di daerah penelitian adalah Rp 384.333,79 per 0,81 hektar dalam satu musim tanam.

### 2) Pupuk

Pupuk merupakan sarana produksi utama untuk dapat meningkatkan produktifitas padi. Beberapa petani responden menerapkan perpaduan antara pupuk anorganik dan pupuk organik, bahkan ada juga petani yang membuat sendiri pupuk organik yang digunakan dalam usahatani padinya. Jenis pupuk anorganik yang digunakan di daerah penelitian antara lain Urea, SP36, ZA, KCL, dan Phonska. Sedangkan jenis pupuk organik yang digunakan antara lain Kandang, Saribumi, dan Petroganik. Petani biasa membeli pupuk per karung (50 kg), dengan harga untuk pupuk anorganik berkisar antara Rp 105.000 sampai Rp 230.000, sedangkan pupuk organik berkisar antara Rp 10.000 sampai 160.000. Harga pupuk anorganik umumnya lebih mahal dibandingkan pupuk organik dan dosis untuk pupuk anorganik lebih sedikit dibandingkan pupuk organik. Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan petani adalah Rp 867.178,90 per 0,81 hektar dalam satu musim tanam.

### 3) Pestisida

Penggunaan pestisida merupakan hal yang mutlak harus dilakukan dalam budidaya setiap tanaman. Pestisida berfungsi sebagai pengendali dan pengobatan terhadap berbagai hama dan penyakit yang menyerang tanaman budidaya. Jika serangan hama penyakit tinggi, serta cuaca yang tidak mendukung bagi maka akan menyebabkan penggunaan pestisida bertambah. Di daerah penelitian ada beberapa petani yang sudah bisa membuat pestisida organik dan menggunakannya pada tanaman padinya. Mayoritas petani responden masih mengandalkan pestisida kimia, yang biasa dibeli di toko-tokopertanian atau sales. Bentuk pestisida yang

digunakan petani adalah padat dan cair dengan berbagai jenis, antara lain Gramaxone eri, Granalis, Virtako, Skor, Eli, Lanet, Desis, Fillial, Rindomin, Rondap, Klerak, supremo, Gramason, eksplor, Prepaton, Antrakol, dan DMA. Rata-rata biaya pestisida di daerah penelitian adalah Rp 421.061,48 per 0,81 hektar dalam satu musim tanam.

#### 4) Tenaga kerja

Biaya tenaga kerja dalam usahatani padi meliputi biaya pembajakan lahan, penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, pemanenan, dan perbaikan pematang. Di daerah penelitian upah tenaga kerja pria dan wanita berbeda, untuk pria berkisar antara Rp 30.000 sampai 35.000, sedangkan untuk wanita berkisar antara Rp 25.000 sampai Rp 27.000. Khusus untuk biaya pembajak lahan dan penanaman tenaga kerjanya borongan dengan harga Rp 1.500.000 dan Rp 640.000 per hektar. Jam kerja yang umum berlaku di daerah penelitian adalah mulai dari pukul 06.00-12.00. Rata-rata biaya tenaga kerja di daerah penelitian adalah Rp 3.255.269,67 per 0,81 hektar dalam satu musim tanam. Biaya kerja merupakan biaya variabel yang terbesar jumlahnya karena hampir setiap kegiatan dalam menjalankan usahatani membutuhkan tenaga kerja.

#### 5) Biaya angkut

Biaya angkut merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk transportasi dalam mendukung kegiatan usahatannya, seperti transportasi untuk pembelian saprodi dan pengangkutan hasil panen. Biaya untuk pengangkutan hasil panen lebih besar daripada biaya untuk transportasi pembelian saprodi, meskipun begitu tidak semua petani mengeluarkan biaya untuk pengangkutan hasil panen karena sebagian besar petani menjual hasil usahatannya dengan sistem tebasan, dimana petani tidak terlibat dalam kegiatan pemanenannya. Biaya angkut bervariasi tergantung jarak tempuh dan jumlah barang yang diangkut, semakin jauh jarak dan banyak jumlah barangnya akan semakin besar biaya angkutnya. Rata-rata biaya angkut yang dikeluarkan petani responden dalam satu kali musim tanam adalah Rp 102.543,44.

#### 6) Biaya perontokan dan pengeringan

Biaya perontokan dan pengeringan adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan proses perontokan padi yang baru dipanen dari tangkainya

sehingga menjadi gabah kering panen (GKP) dan selanjutnya gabah tersebut dikeringkan sehingga menjadi gabah kering giling (GKG). Rata-rata biaya perontokan dan pengeringan di daerah penelitian sebesar Rp 92.504,35 per 0,81 hektar dalam satu musim tanam. Biaya perontokan dan pengeringan jumlahnya tidak terlalu besar karena mayoritas petani di daerah penelitian menjual hasil panennya dengan sistem tebasan, hanya petani yang menjual hasil panennya dalam bentuk gabah kering atau beras saja yang mengeluarkan biaya untuk perontokan dan pengeringan.

#### 7) Biaya penggilingan

Biaya penggilingan merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk mengiling gabah kering yang kemudian digiling supaya menjadi beras. Sama seperti biaya pengeringan, biaya pengilingan juga tidak dikeluarkan oleh seluruh petani di daerah penelitian, hanya petani yang menjual hasil panennya dalam bentuk beras saja yang mengeluarkan biaya untuk penggilingan. Biaya penggilingan rata-rata di daerah penelitian adalah Rp 36.270,98 per 0,81 hektar dalam satu musim tanam. Biaya penggilingan adalah biaya yang paling kecil jumlahnya karena sangat sedikit petani yang menjual hasil panennya dalam bentuk beras.

#### 3. Pendapatan

Dari hasil analisis selisih antara total penerimaan dengan total biaya masih bernilai positif, sehingga ada keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi. Total pendapatan rata-rata usahatani padi di daerah penelitian adalah Rp 9.712.466,36 per musim tanam dan dalam satuan rata-rata luasan petani di daerah penelitian (0,81 hektar). R/C ratio usahatani padi di daerah penelitian adalah 1,89 yang berarti bahwa secara ekonomi usahatani padi di daerah penelitian menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena nilainya lebih besar dari 1.

Dalam analisis pendapatan ini untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani, sebagai perbandingannya digunakan UMK Kabupaten Malang. Hasil perbandingan dengan menggunakan uji t (uji beda rata-rata) antara rata-rata pendapatan usahatani padi per luasan lahan rata-rata petani di daerah penelitian (0,81 ha) dengan UMK Kabupaten Malang disajikan pada Tabel 13.



Tabel 13. Hasil Uji Beda Rata-rata Pendapatan Usahatani Di daerah penelitian dengan UMK Kabupaten Malang

Uraian	Rata-rata Pendapatan Usahatani	Keterangan
Rata-rata Pendapatan Usahatani/ luasan lahan petani (0,81 ha)/ Bulan	1.942.493,27	Tidak berbeda nyata
UMK Kabupaten Malang/ Orang/Bulan	1.962.000,00	
$t_{hitung} = 0,183$ $t_{tabel} (\alpha = 0,01 ; df = 90) = 2,63$	$t_{tabel} (\alpha = 0,05 ; df = 90) = 1,99$ $t_{tabel} (\alpha = 0,10 ; df = 90) = 1,66$	

Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi per luasan lahan garapan petani di daerah penelitian (0,81 ha) per bulan tidak berbeda nyata dengan UMK Kabupaten Malang karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Pendapatan usahatani padi rata-rata per luasan lahan petani di daerah penelitian (0,81 ha) per bulan adalah Rp 1.942.493,27 dan UMK Kabupaten Malang sebesar Rp 1.962.000. Selisih antara pendapatan usahatani padi dengan UMK di daerah penelitian sebesar Rp 19.506,73.

Besarnya UMK ditetapkan pemerintah berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Dimana Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dihitung berdasarkan kebutuhan hidup pekerja dalam memenuhi kebutuhan mendasar yang meliputi kebutuhan akan pangan, perumahan, pakaian, pendidikan dan sebagainya (Dinas Tenaga Kerja, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani padi di daerah penelitian mampu mencukupi kebutuhan hidup petani secara layak karena besaran pendapatannya tidak jauh berbeda dengan UMK. Dengan hasil tersebut diharapkan petani akan lebih bergairah lagi dalam menjalankan usahatani padi dan banyak tenaga kerja muda yang tertarik untuk bekerja di bidang pertanian.

### 6.3 Tujuan Dua: Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Dominan Pada Pendapatan Usahatani Padi

Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor yang Dominan Berpengaruh pada pendapatan usahatani padi

Variabel	Koefisien Regresi	Koefisien Terstandarisasi	$t_{hitung}$	Sig.	VIF
Konstanta	-1,825		-1,924	0,063	
Umur (tahun)	-9262,838	-0,018	-0,183	0,856	3.095
Tingkat Pendidikan (tahun)	21339,103	0,015	0,221	0,827	1.415
Pengalaman Bertani (tahun)	38542,400	0,097	0,999	0,325	2.904
Luas Lahan (hektar)	-1,248**	-0,728**	-2,467	0,019	6.545
Jumlah Produksi (kg)	454210,609***	1,732***	6,021	0,000	5.246
Biaya Benih (Rp)	-497,084*	-0,141*	-1,974	0,056	1.556
Biaya Pupuk (Rp)	-739,169	-0,032	-0,507	0,616	1.247
Biaya Pesticida (Rp)	-0,457	-0,028	-0,280	0,781	3.001
Biaya Tenaga Kerja (Rp)	2051,816	0,119	1,511	0,140	1.895
Harga Output (Rp/kg)	3390,626*	0,125*	1,851	0,073	1.399
$F_{hitung} = 27,009$					
$R^2 = 0,885$					

Keterangan:

Variabel dependen = pendapatan (Rp/luasan petani)

\* = nyata pada  $\alpha = 0,1$  (tingkat kepercayaan 90%)

\*\* = nyata pada  $\alpha = 0,05$  (tingkat kepercayaan 95%)

\*\*\* = nyata pada  $\alpha = 0,01$  (tingkat kepercayaan 99%)

n = 46

$F_{tabel} (\alpha= 0,01 ; dfN1= 10 \text{ dan } dfN2= 35) = 2,88$

$F_{tabel} (\alpha= 0,05 ; dfN1= 10 \text{ dan } dfN2= 35) = 2,11$

$F_{tabel} (\alpha= 0,1 ; dfN1= 10 \text{ dan } dfN2= 35) = 2,11$

$t_{tabel} (\alpha= 0,01 ; df= 35) = 2,72$

$t_{tabel} (\alpha= 0,05 ; df= 35) = 2,03$

$t_{tabel} (\alpha= 0,1 ; df= 35) = 1,69$

Sebelum membahas hasil pada Tabel 14, terlebih dahulu disajikan hasil uji pemenuhan terhadap asumsi klasik sebagai berikut.

#### 1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada grafik normal P-P plot titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* (0,206) > 0,05. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa data terdistribusi

normal dan model regresi yang digunakan telah memenuhi uji asumsi klasik normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan grafik normal P-P plot dan *kolmogorov-smirnov* yang disajikan pada Lampiran 6.

## 2. Uji Heterokedostisitas

Hasil uji menunjukkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* dan uji *glejser* yang tersaji pada Lampiran 6. Pada grafik tersebut titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dan dari uji *glejser* seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikansi  $\geq \alpha$  (0,05).

## 3. Uji Multikolinearitas

Hasil dari uji multikolinearitas pada Tabel 14 menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Dari hasil uji asumsi klasik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik. Setelah itu, dilanjutkan uji model regresi dengan uji F dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), hasilnya adalah sebagai berikut.

### 1. Uji F

Tabel 14 menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  (27,009)  $>$   $F_{tabel}$  (2,88) dengan tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha=0,01$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) dan signifikan antara variabel bebas yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, jumlah produksi, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan harga output terhadap variabel terikat yaitu pendapatan.

### 2. Uji $R^2$

Dari Tabel 14 nilai  $R^2$  sebesar 0,885 atau 88,5%, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, jumlah produksi, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan harga output mampu menjelaskan variabel terikat (pendapatan) sebesar 88,5%. Sedangkan sisanya sebesar 11,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

Dari kedua uji di atas yaitu uji F dan uji  $R^2$ , disimpulkan bahwa model regresi dapat diterima sebagai model yang baik dan layak untuk digunakan. Pengaruh dari masing-masing variabel bebas diuji dengan uji keberartian koefisien beta (uji t). Hasilnya menunjukkan variabel yang berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani padi di daerah penelitian adalah jumlah produksi dan harga output, sebaliknya luas lahan dan biaya benih berpengaruh negatif. Sedangkan umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja dalam penelitian ini tidak tampak pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani padi.

Dari Tabel 14 diperoleh kesimpulan bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan usahatani padi secara berurutan adalah jumlah produksi, luas lahan, biaya benih, dan harga output. Variabel bebas sisanya tidak tampak pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani padi dalam analisis ini. Pembahasan pengaruh masing-masing variabel terhadap pendapatan usahatani padi diuraikan sebagai berikut.

a. Jumlah Produksi

Variabel jumlah produksi merupakan variabel yang paling berpengaruh dominan terhadap pendapatan usahatani padi di daerah penelitian, dengan koefisien beta sebesar 1,732 (nyata pada  $\alpha = 0,01$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar jumlah produksi, pendapatan usahatani juga semakin besar. Produksi sendiri bisa ditingkatkan dengan cara perluasan lahan usahatani dan peningkatan produktivitas. Untuk saat ini perluasan lahan usahatani sulit untuk diwujudkan karena semakin padatnya penduduk, yang masih memungkinkan adalah meningkatkan produktivitas lahan usahatani yang sudah ada. Produksi rata-rata di daerah penelitian adalah 4,38 ton per luasan lahan usahatani, berarti produktivitas adalah 5,41 ton per hektar. Ini berarti bahwa pendapatan usahatani padi di daerah penelitian masih bisa ditingkatkan lagi karena produktivitasnya masih lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas padi di Kabupaten Malang yaitu sebesar 6,99 ton per hektar (Dinas Pertanian, 2015).

b. Luas Lahan Usahatani

Luas lahan usahatani merupakan variabel yang berpengaruh dominan ke dua terhadap pendapatan usahatani padi, namun bertanda negatif, dengan koefisien

beta sebesar  $-0,728$  (nyata pada  $\alpha = 0,05$ ). Artinya semakin luas lahan usahatani, pendapatan usahatani akan semakin kecil. Luas lahan usahatani padi petani responden di daerah penelitian berkisar antara  $0,125$  ha sampai  $2$  ha dengan rata-rata  $0,78$  ha. Luas lahan yang berpengaruh negatif terhadap pendapatan usahatani diduga karena di daerah penelitian kekurangan tenaga kerja sehingga petani tidak mampu menggarap lahannya dengan baik.

Semakin luas lahan usahatani maka membutuhkan tenaga kerja yang semakin banyak juga. Rata-rata tenaga kerja dalam keluarga yang dimiliki petani responden di daerah penelitian adalah satu orang, di sisi lain upah tenaga kerja luar keluarga yang ada juga mahal. Persentase alokasi biaya untuk tenaga kerja di daerah penelitian adalah  $29,91\%$  dari total biaya, nilai tersebut adalah yang terbesar dalam biaya variabel. Untuk mengatasi permasalahan tersebut sebaiknya dilakukan mekanisasi dengan menggantikan biaya tenaga kerja yang nilainya cukup besar dengan alat dan mesin pertanian (alsintan). Di daerah penelitian alsintan masih jarang diaplikasikan dan juga jumlahnya masih sedikit. Dengan penggunaan alsintan, biaya tenaga kerja bisa dikurangi dan bisa lebih memaksimalkan lagi lahan usahatani yang sudah ada sehingga pendapatan usahatani padi bisa meningkat.

#### c. Biaya Benih

Biaya benih merupakan variabel yang berpengaruh dominan ke tiga terhadap pendapatan usahatani padi di daerah penelitian, dengan koefisien beta sebesar  $-0,141$  (nyata pada  $\alpha = 0,1$ ). Artinya semakin besar biaya benih akan menurunkan pendapatan usahatani padi di daerah penelitian. Biaya benih padi di daerah penelitian berkisar antara Rp  $8.000/\text{kg}$  sampai Rp  $14.000/\text{kg}$ .

Penggunaan benih pada usahatani padi di daerah penelitian masih terlalu berlebihan sehingga mengurangi pendapatan yang diterima. Sehingga perlu perhatian lebih mengenai jumlah, harga, jenis atau varietas benih yang digunakan dalam usahatani. Penggunaan benih hendaknya disesuaikan dengan kondisi tanah dan iklim di daerah penelitian supaya tidak terlalu mengurangi pendapatan.

#### d. Harga Output

Harga output merupakan variabel yang berpengaruh dominan ke empat terhadap pendapatan usahatani padi di daerah penelitian adalah harga output,

dengan koefisien beta sebesar 0,125 (nyata pada  $\alpha= 0,1$ ). Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi harga output maka pendapatan usahatani padi semakin besar. Rata-rata harga output di daerah penelitian adalah Rp 4.702 per kg.

Harga output atau harga jual hasil panen di daerah penelitian bermacam-macam. selain kualitas hasil panen, harga jual juga tergantung sistem penjualan hasil panennya. Sistem penjualan hasil panen di daerah penelitian ada tiga jenis yaitu dengan cara tebasan, jual dalam bentuk gabah kering panen, dan jual dalam bentuk beras. Mayoritas petani yang ada di daerah penelitian memilih menjual hasil panennya dengan cara tebasan. Harga jual hasil panen dalam sistem tebasan merupakan yang terendah dibandingkan sistem penjualan hasil panen yang lain. Sedangkan sistem penjualan dalam bentuk beras memiliki harga yang paling tinggi dibandingkan sistem penjualan hasil panen yang lain. Sehingga untuk meningkatkan pendapatan dari usahatani padi di daerah penelitian, petani hendaknya menjual hasil panennya dalam bentuk beras.

#### e. Biaya Tenaga Kerja

Variabel biaya tenaga kerja dalam analisis ini tidak tampak pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani padi dengan koefisien regresi sebesar 2051,82. Hal ini diduga karena biaya tenaga kerja yang dikeluarkan antar satu petani dengan petani lain tidak jauh berbeda atau hampir sama. Rata-rata biaya tenaga kerja adalah Rp 29.628,88 dengan standar deviasi sebesar 321,07.

Petani di daerah penelitian mengaku kesulitan untuk mencari tenaga kerja yang membantu kegiatan usahatani padinya. Tenaga kerja yang adapun umurnya sudah tidak muda lagi, sehingga kekuatan fisiknya sudah tidak terlalu baik. Petani di daerah penelitian kesulitan dalam mengarap lahan usahatannya, terutama petani dengan lahan usahatani yang luas. Hal ini menyebabkan biaya tenaga kerja petani di daerah penelitian hampir sama atau seragam. Sehingga dalam penelitian ini belum dapat menyimpulkan pengaruh variabel biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani padi.

#### f. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani dalam analisis ini juga tidak tampak pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani padi, dengan koefisien regresi sebesar 38542,4. Hal ini diduga karena petani responden memiliki pengalaman bertani yang kurang

bervariasi, hal ini ditunjukkan dari rata-rata pengalaman bertani sebesar 34 tahun yang lebih besar dari standar deviasi sebesar 13,93.

Sebagian besar responden sudah sangat lama menjalankan usahatani padi, tetapi pengalaman tidak mempengaruhi pendapatan usahatani karena di daerah penelitian ada kelompok petani yang bisa menjadi tempat berbagi ilmu dan informasi antar petani yang sudah berpengalaman dan petani yang masih baru menjalankan usahatannya. Petani padi di daerah penelitian memiliki pengalaman yang relatif lama dan seragam atau kurang bervariasi. Sehingga variabel pengalaman bertani pada penelitian ini belum dapat menyimpulkan pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani padi.

#### g. Biaya Pupuk

Variabel biaya pupuk dalam analisis ini juga tidak tampak pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani padi dengan nilai koefisien regresi sebesar -739,169. Hal itu dikarenakan penggunaan pupuk di daerah penelitian antar satu petani dengan petani lain jumlahnya tidak jauh berbeda. Rata-rata biaya pupuk selama satu musim tanam adalah Rp 1.504,52/kg dengan standar deviasi sebesar 239,66.

Seluruh petani di daerah penelitian membeli pupuk di kelompok tani sehingga harga belinya sama antar satu petani dengan petani lain. Pada setiap musim tanam masing-masing petani sudah dijatah berapa jumlah pupuk yang bisa dibeli. Jatah pupuk tersebut ditentukan oleh gabungan kelompok tani berdasarkan luas lahan usahatani masing-masing petani. Sehingga dalam penelitian ini belum dapat menyimpulkan pengaruh variabel biaya pupuk terhadap pendapatan usahatani padi.

#### h. Biaya Pestisida

Variabel biaya pestisida dalam analisis ini juga tidak tampak pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani padi dengan koefisien regresi sebesar -0,457. Hal itu dikarenakan biaya pestisida yang dikeluarkan petani responden di daerah penelitian hampir sama atau seragam. Rata-rata biaya pestisida di daerah penelitian dalam satu musim tanam adalah Rp353.456,52/liter dengan standar deviasi sebesar 33.918,69.

Penggunaan pestisida oleh petani responden di daerah penelitian disesuaikan dengan jenis hama yang sedang menyerang tanaman padinya. Pada saat penelitian hama yang menyerang mayoritas sama yakni tikus dan wereng. Namun penggunaan pestisida kurang berpengaruh pada pemberantasan hama yang ada. Sehingga dalam penelitian ini belum dapat menyimpulkan pengaruh variabel biaya pestisida terhadap pendapatan usahatani padi.

i. Umur Petani

Variabel umur petani dalam analisis ini juga tidak tampak pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani padi, dengan nilai koefisien regresi sebesar -9262,838. Hal itu dikarenakan umur petani responden kurang bervariasi. Rata-rata umur petani responden adalah 59,65 tahun dengan standar deviasi sebesar 10,76. Sehingga diperoleh koefisien regresi yang tidak signifikan.

Petani yang berumur tua dan sudah melewati masa produktif kerja dan dengan keterbatasan kemampuan fisiknya tetap bisa mengurus usahatannya dengan memperkerjakan orang untuk membantu mengurus usahatannya. Petani di daerah penelitian mempunyai umur yang relatif tua dan seragam atau kurang bervariasi. Sehingga dalam penelitian ini belum dapat menyimpulkan pengaruh variabel umur terhadap pendapatan usahatani padi.

j. Tingkat Pendidikan

Variabel ini juga tidak tampak pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani padi dalam analisis ini, dengan nilai koefisien regresi sebesar 21339,103. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan petani responden kurang bervariasi. Rata-rata tingkat pendidikan petani responden adalah 8 tahun dengan standar deviasi sebesar 3,89.

Di daerah penelitian petani dengan tingkat pendidikan rendah belum tentu pendapatan usahatannya rendah dan petani dengan tingkat pendidikan tinggi belum tentu pendapatan usahatannya tinggi. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar petani dengan pendidikan yang tinggi profesi utamanya bukan petani padi, bertani hanya mereka jadikan pekerjaan sampingan. Selain itu, dalam pendidikan formalnya mereka tidak pernah menerima materi pembelajaran langsung mengenai cara budidaya dan berusahatani padi. Sehingga analisis ini tidak dapat menyimpulkan pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan usahatani padi.